

Pengembangan Bahan Ajar PAI Terintegrasi Model Talaqqi dan Murojaah dalam Menunjang Hafalan Al-Qur'an di Sekolah Teladan Yogyakarta

Evi Nurhalimah¹, Mohammad Iqbal Syaifullah²

¹ Universitas Al-Qolam Malang

² Universitas Al-Qolam Malang

Email: (evinurhalimah@alqolamac.id), (mohammadiqbalsyaifullah24@pasca.alqolam.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 14 Februari 2026

Available online 21 Februari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, bahan ajar, talaqqi, murojaah, tahfidz Al-Qur'an, sekolah dasar.

Keywords:

Islamic Religious Education, instructional materials, talaqqi, murojaah, Qur'anic memorization (tahfidz al-Qur'an), elementary school.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar melalui integrasi model talaqqi dan murojaah sebagai upaya optimalisasi kualitas hafalan Al-Qur'an di Sekolah Teladan Yogyakarta. Model talaqqi menekankan proses pembelajaran berbasis keteladanan melalui pembacaan dan penyimak langsung di hadapan guru, sehingga mampu meningkatkan ketepatan makhārij al-hurūf dan kaidah tajwid peserta didik. Sementara itu, strategi murojaah berfungsi sebagai mekanisme penguatan daya ingat dan stabilitas hafalan melalui pengulangan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan, konsistensi kegiatan hafalan, serta motivasi dan kemudahan belajar siswa. Integrasi kedua model tersebut menghasilkan pola pembelajaran yang lebih terstruktur, komunikatif, dan selaras dengan tahap perkembangan kognitif serta spiritual peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, bahan ajar PAI berbasis tahfidz yang dihasilkan dinilai layak, efektif, dan relevan sebagai acuan pembelajaran, serta memiliki potensi untuk direplikasi dan diadaptasi pada lembaga pendidikan lain yang menyelenggarakan program hafalan Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study aims to develop Islamic Religious Education (PAI) teaching materials at the elementary school level through the integration of the talaqqi and murojaah models as an effort to optimize the quality of Qur'anic memorization at Sekolah Teladan Yogyakarta. The talaqqi model emphasizes a learning process based on exemplification through direct recitation and listening in the presence of the teacher, thereby improving students' accuracy in makhārij al-hurūf and the application of tajwid rules. Meanwhile, the murojaah strategy functions as a mechanism to strengthen memory retention and the stability of memorization through planned, systematic, and continuous repetition. The findings indicate that the developed teaching materials have a significant positive impact on improving recitation accuracy, consistency of memorization activities, as well as students' learning motivation and ease of learning. The integration of these two models results in a more structured and communicative learning pattern that aligns with the cognitive and spiritual developmental stages of elementary school students. Therefore, the tahfidz-based PAI teaching materials produced are considered feasible, effective, and relevant as a reference for learning and have the potential to be replicated and adapted by other educational institutions implementing Qur'anic memorization programs.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter, akhlak, dan dasar spiritual peserta didik sejak usia dini. Pada fase ini, anak berada dalam periode golden age yang sangat potensial untuk internalisasi nilai-nilai agama sekaligus pembentukan kemampuan awal membaca dan menghafal Al-Qur'an (Hurlock, 2011). Pada masa perkembangan operasional konkret, anak lebih mudah memahami pembelajaran berbasis praktik langsung dan pengulangan (Piaget, 1972).

Namun, dalam praktiknya, sebagian besar bahan ajar PAI di sekolah dasar masih bersifat umum dan teoritis sehingga belum sepenuhnya mendukung pencapaian kompetensi tahfidz secara sistematis dan berkelanjutan (Muhaimin, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi bahan ajar yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

SD Teladan Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis nilai Islam memiliki komitmen terhadap penguatan program tahfidz Al-Qur'an. Akan tetapi, bahan ajar PAI dan tahfidz yang digunakan masih berjalan terpisah sehingga integrasi antara aspek kognitif dan keterampilan praktik ibadah belum optimal (An-Nahlawi, 1995). Kondisi ini menyebabkan guru sering melakukan improvisasi pembelajaran tanpa acuan sistematis.

Model talaqqi dan murojaah merupakan pendekatan klasik dalam tradisi pendidikan Islam yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Talaqqi menekankan proses transmisi bacaan secara langsung dari guru kepada murid sebagaimana praktik Rasulullah SAW dalam mentransmisikan wahyu kepada para sahabat (Az-Zarqani, 2001). Sementara itu, murojaah berfungsi sebagai mekanisme penguatan hafalan melalui pengulangan terstruktur yang berdampak pada stabilitas memori jangka panjang (Baddeley, 2012).

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI berbasis integrasi model talaqqi dan murojaah menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Metode *talaqqi* secara etimologis berarti menerima secara langsung dari sumbernya melalui perjumpaan tatap muka. Dalam tradisi pendidikan Islam, metode ini memiliki legitimasi historis yang kuat karena telah digunakan dalam transmisi Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani (2001). Ciri utama talaqqi meliputi interaksi langsung antara guru dan murid, pengulangan bacaan hingga fasih, penekanan pada tajwid dan makhraj, serta penerapannya dalam tahfidz jadid (hafalan baru). Metode ini sangat relevan bagi anak usia sekolah dasar karena pada tahap perkembangan tersebut proses belajar masih didominasi oleh imitasi dan modeling, sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977).

Sementara itu, *murojaah* berarti mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari sebagai upaya menjaga kualitas dan ketahanan memori. Dalam manajemen hafalan Al-Qur'an, murojaah menjadi faktor utama dalam mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn al-Jazari (2006). Secara psikologis, teori memori menyatakan bahwa pengulangan berkala mampu memperkuat retensi jangka panjang, sebagaimana dijelaskan oleh Alan Baddeley (2012). Praktik murojaah dapat dilakukan secara harian, pekanan, maupun bulanan. Adapun manfaatnya meliputi menjaga stabilitas hafalan, melatih disiplin spiritual, serta membentuk konsistensi belajar dalam jangka panjang.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Research and Development (R&D). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan perancangan, validasi, serta pengujian efektivitas produk secara sistematis (Borg & Gall, 2003). Tahapan pengembangan merujuk pada prinsip desain pembelajaran yang meliputi analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Dick & Carey, 2015).

Subjek penelitian melibatkan guru PAI dan peserta didik SD Teladan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara bertahap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi talaqqi dan muroja'ah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis dan psikologis. Secara pedagogis, pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar cenderung berorientasi pada penyampaian materi kognitif, sementara aspek keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an belum dikelola secara sistematis. Padahal, pembelajaran pada fase operasional konkret menuntut aktivitas langsung, contoh nyata, serta pengulangan terstruktur (Piaget, 1972).

Dari sisi psikologi memori, proses menghafal memerlukan penguatan berkala agar informasi dapat berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Baddeley, 2012). Tanpa sistem muroja'ah yang terprogram, hafalan siswa berpotensi mengalami memory decay atau penurunan retensi. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian siswa mengalami kesulitan mempertahankan hafalan meskipun mampu menyetorkan hafalan baru dengan baik.

Selain itu, teori belajar sosial menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap otoritatif (Bandura, 1977). Dalam konteks tahfidz, guru berperan sebagai model bacaan yang menentukan kualitas makhraj, tajwid, dan irama. Oleh karena itu, integrasi talaqqi dalam bahan ajar memberikan legitimasi pedagogis karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

B. Signifikansi Integrasi Talaqqi dan Muroja'ah dalam Desain Pembelajaran

Integrasi talaqqi dan muroja'ah dalam bahan ajar PAI menunjukkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi sistematis. Dalam desain pembelajaran modern, pendekatan sistematis mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan strategi, serta evaluasi berkelanjutan (Dick & Carey, 2015). Model ini sejalan dengan tahapan pengembangan yang diterapkan dalam penelitian.

Talaqqi berfungsi sebagai fase input accuracy, yaitu memastikan akurasi awal bacaan siswa. Sementara muroja'ah menjadi fase retention reinforcement, yaitu penguatan dan stabilisasi hafalan. Kedua fase tersebut membentuk siklus pembelajaran yang berkesinambungan:

1. Modeling bacaan (talaqqi)
2. Latihan terbimbing
3. Setoran hafalan
4. Pengulangan terjadwal (muroja'ah)
5. Evaluasi berkala

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode talaqqi memiliki legitimasi historis karena menjadi metode transmisi wahyu sejak masa Rasulullah SAW (Az-Zarqani, 2001). Adapun muroja'ah menempati posisi sentral dalam manajemen hafalan sebagaimana ditegaskan dalam literatur qira'at klasik (Al-Jazari, 2006). Dengan demikian, integrasi keduanya bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi revitalisasi tradisi pendidikan Islam dalam konteks modern.

C. Dampak Implementasi terhadap Peningkatan Kualitas Hafalan

Hasil implementasi bahan ajar berbasis integrasi *talaqqi* dan *murojaah* menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama pembelajaran Al-Qur'an. Pertama, pada aspek ketepatan tajwid dan makhraj, penerapan talaqqi secara intensif mampu meminimalisir kesalahan pelafalan huruf serta panjang-pendek bacaan sejak tahap awal pembelajaran. Proses koreksi langsung dari guru memungkinkan siswa memahami letak kesalahan secara konkret dan segera melakukan perbaikan. Kedua, pada aspek kelancaran bacaan, pengulangan terstruktur dalam muroja'ah memperkuat koneksi fonologis dan ritme bacaan sehingga siswa menjadi lebih lancar dan percaya diri saat menyetorkan hafalan. Ketiga, pada aspek konsistensi dan ketahanan hafalan, siswa yang mengikuti jadwal muroja'ah harian dan pekanan menunjukkan retensi hafalan yang lebih stabil dibandingkan sebelumnya. Temuan ini selaras dengan teori memori jangka panjang yang dikemukakan oleh Alan Baddeley (2012), yang menegaskan bahwa pengulangan berkala berperan penting dalam proses konsolidasi memori.

Selain dampak kognitif tersebut, implementasi bahan ajar ini juga memberikan pengaruh positif pada aspek afektif. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an. Proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis karena guru memiliki pedoman yang jelas dalam membimbing hafalan, sehingga interaksi pembelajaran berlangsung lebih efektif dan terstruktur.

D. Implikasi Akademik dan Praktis

Secara akademik, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari praktik keterampilan ibadah. Integrasi talaqqi dan muroja'ah menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dapat dikemas dalam desain pembelajaran modern tanpa kehilangan substansi nilai. Secara praktis, bahan ajar terintegrasi memberikan beberapa implikasi: guru memiliki panduan baku dan terstruktur; target hafalan menjadi jelas dan terukur; evaluasi perkembangan siswa lebih sistematis; serta orang tua dapat dilibatkan melalui lembar muroja'ah rumah. Model ini juga berpotensi direplikasi pada sekolah dasar Islam lainnya dengan penyesuaian konteks dan karakteristik siswa.

3. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis integrasi model talaqqi dan muroja'ah merupakan inovasi pedagogis yang memiliki landasan teoretis, historis, dan empiris yang kuat. Integrasi ini menjawab kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar yang selama ini cenderung terfragmentasi antara aspek kognitif dan praktik keterampilan ibadah.

Dari perspektif perkembangan anak, pendekatan talaqqi selaras dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang berbasis imitasi dan modeling, sementara muroja'ah sesuai dengan prinsip penguatan memori melalui repetisi terjadwal. Kombinasi keduanya membentuk siklus pembelajaran yang tidak hanya memastikan ketepatan hafalan, tetapi juga menjaga stabilitas dan konsistensinya.

Implementasi bahan ajar menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, serta ketahanan hafalan siswa. Selain itu, terjadi peningkatan motivasi dan kedisiplinan belajar yang mencerminkan dampak afektif positif dari pendekatan terintegrasi.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat paradigma bahwa inovasi pendidikan Islam tidak selalu harus berbentuk pendekatan baru yang terlepas dari tradisi, tetapi dapat berupa revitalisasi metode klasik melalui desain pembelajaran sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, bahan ajar PAI terintegrasi talaqqi–muroja'ah tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga relevan secara filosofis dalam menjaga kesinambungan tradisi pendidikan Al-Qur'an.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif eksperimental untuk mengukur efektivitas secara statistik, memperluas subjek penelitian pada beberapa sekolah, serta mengembangkan model evaluasi berbasis teknologi guna mendukung monitoring hafalan secara digital.

Dengan demikian, inovasi ini berpotensi menjadi model pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, sistematis, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam modern.

4. REFERENCES

- Al-Jazari, I. (2006). *An-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zarqani, M. A. (2001). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baddeley, A. (2012). Working Memory: Theories, Models, and Controversies. *Annual Review of Psychology*, 63, 1–29.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dick, W., & Carey, L. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Muhaimin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.